

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَرِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ

وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Wa laa takuunuu kal ladziina kharajuu min diyaarihim batharaw wa ri-aa-an naasi wa yashudduuna 'an sabiilillaahi wallaahu bi maa ya'maluuna muhiith.

47. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

Manusia yang diuji dengan kemenangan, kesuksesan, atau keberhasilan janganlah berlaku sombong ataupun menghalangi manusia yang hendak bertobat. Manusia yang diberikan kesuksesan jika memilih dikendalikan nafsu akan merasa lebih dari orang lain. Tanpa adanya kesadaran bahwa kesuksesan tersebut bisa jadi hanya merupakan ujian dari Allah, secara tidak sadar ia akan menghalangi orang yang hendak bertobat atau mau diajak menjadi benar. Wujud dari tindakannya bisa bermacam-macam, tergantung dari nafsu yang mengendalikan dirinya.

Ayat di atas berusaha menyampaikan bahwa kemenangan yang diikuti kesombongan justru menunjukkan bahwa ia tidak lulus ujian Allah. Segala yang ditakdirkan Allah baik kalah ataupun menang mengandung ilmu untuk manusia ketahui, karena yang dinilai oleh-Nya bukan kalah atau menangnya akan tetapi keikhlasannya ketika kalah dan tidak sombongnya

ketika menang. Manusia yang lulus ujiannya tidak membatasi perkembangan ilmu Allah yang tidak terhingga jumlahnya.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ
 الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَآتِ
 الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي
 أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

Wa idz zayyana lahumusy syaithaanu a'malahum wa qaala laa ghaaliba lakumul yauma minan naasi wa innii jaarul lakum fa lammaa taraa-atil fi-ataani nakasha 'alaa 'aqibaihi wa qaala innii barii-um minkum innii araa maa laa tarauna innii akhaafullaaha wallaahu syadiidul 'iqaab.

48. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: “Tidak ada seorangmanusiapunyangdapatmenangterhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.” Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.” Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa setan (sifat nafsu) memiliki kecenderungan alami untuk memperlakukan manusia. Kepuasan mereka diperoleh dari setiap manusia yang ditipu oleh rayuannya. Berbeda dengan manusia, setan mengetahui hal yang gaib maupun hal yang nyata. Oleh karena itulah sebagai musuh yang ada di dalam diri manusia, setan sangat sulit ditaklukkan. Untuk menghindari tipuan setan, manusia harus selalu merendahkan diri kepada Allah agar Allah memberikan pertolongan melalui utusan-Nya dari alam rohani, para malaikat. Di samping itu semua, setan juga sangat takut kepada Allah karena mengetahui siksaan Allah sangatlah keras.

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Idz yaquulul munaafiquuna wal ladziina fii quluubihim maradhun gharra haa-ulaa-i diinuhum wa may yatawakkal 'alallaahi fa innallaaha 'aziizun hakiim.

49. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.” (Allah berfirman): “Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Manusia munafik mempunyai penyakit di dalam hatinya sehingga selalu berprasangka buruk kepada Allah. Mereka dikendalikan nafsu rasa aku sehingga saat diberikan keberhasilan akan mengaku sebagai hasil dari kepintarannya dan ketika diberikan kegagalan mereka akan menyalahkan atau bahkan memfitnah Allah tidak adil. Manusia yang selalu mau meningkatkan keimanannya sehingga selalu mendapatkan pertolongan Allah melalui utusan-Nya para Malaikat Muqorrobin akan terhindar dari bahaya menjadi manusia munafik karena mereka akan mampu untuk selalu bertawakal saat diberikan ujian oleh Allah.

r

Kesimpulan ayat 47-49 **“Kesuksesan dan Kekalahan sebagai Ujian”**

- ❖ Segala yang ditakdirkan Allah baik kalah ataupun menang mengandung ilmu untuk manusia ketahui. Yang dinilai oleh Allah bukanlah kalah atau menang melainkan keikhlasannya ketika kalah dan kesadarannya ketika menang.
- ❖ Setan (sifat nafsu) dapat mengetahui hal yang gaib dan hal yang nyata menjadikannya musuh yang sangat sulit ditaklukkan. Untuk menghindari tipuan setan, manusia harus selalu merendahkan diri kepada Allah.
- ❖ Manusia munafik selalu berprasangka buruk kepada Allah. Mereka akan mengaku kesuksesan sebagai hasil kepintarannya dan memfitnah Allah ketika mengalami kegagalan.
- ❖ Bahaya menjadi manusia munafik dapat dihindari dengan selalu meningkatkan keimanan sehingga selalu bertawakal saat diberikan ujian oleh Allah.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ
وُجُوهُهُمْ وَأَدْبَرَ هُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥١﴾

*Walau taraa idz yatawaffal ladziina kafarul malaa-ikatu yadhribuuna
wujuuahum wa adbaarahum wa dzuuquu 'adzaabal hariiq.*

50. Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,” (tentulah kamu akan merasa ngeri).

Ayat ini menggambarkan cara malaikat mencabut nyawa manusia yang menjadikan buatan Allah sebagai Tuhannya. Metode yang digambarkan di atas merupakan cara yang kasar dan dilakukan bukan karena mereka harus dihukum melainkan karena nafsu rasa akunya sangat tebal sehingga mereka tidak mau meninggalkan dunia. Oleh karena itu malaikat harus menggunakan cara yang keras untuk mencabut nyawanya.

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

Dzaalika bi maa qaddamat aidiikum wa annallaaha laisa bi zhallaamil lil 'abiid.

51. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-

kali tidak menganiaya hamba-Nya.

Siksaan tersebut merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Selama hidupnya manusia yang menjadi budak nafsu kemungkinan besar bekerja sama dengan roh-roh yang mengendalikannya sehingga saat dicabut nyawanya oleh malaikat, terjadi tarik menarik kepentingan. Nafsunya masih sangat terikat dengan jasmani tersebut sementara Allah sudah menentukan waktunya habis. Tarik menarik inilah yang menyiksa jasmani manusia. Itulah sebabnya siksaan tersebut dikatakan asalnya dari perbuatan manusia itu sendiri.

كَدَّأَبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ

اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدٌ

الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

Ka da'bi aali fir'auna wal ladziina min qablihim kafaruu bi aayaatillaahi fa akhadzahumullaahu bi dzunuubihim innallaaha qawiyyun syadiidul 'iqaab.

52. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya.

Kejadian yang digambarkan dalam ayat sebelumnya sebenarnya masih terjadi bahkan di zaman sekarang. Ayat di

atas mengaitkan kejadian semacam itu dengan Fir'aun dan pengikutnya di zaman Nabi Musa, mengingatkan bahwa semua siksaan tersebut berasal dari perbuatan manusia sendiri efek dari manusia yang menyaingi Allah, menggunakan hak-hak Allah. Di saat itu Allah menunjukkan betapa Dia Maha Kuat dan Maha Adil, siksaan-Nya amat keras. Meskipun Fir'aun di zaman itu sangat berkuasa dan mengaku dirinya Tuhan namun kekuasaan Allah tidak ada yang mampu menghalangi.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dzaalika bi annallaaha lam yaku mughayyiran ni'matan an'amahaa 'alaa qaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim wa annallaaha samii'un 'aliim.

53. (Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas menegaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengubah kondisi siksaan Allah adalah dengan mengubah diri sendiri. Ilmu kebenaran diturunkan melalui Malaikat Muqorrobin demi memenuhi tujuan tersebut, mengantarkan manusia dalam perubahan diri dari kendali nafsu menjadi kendali fitrah. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa para malaikat tersebut sifatnya membantu. Dengan kata lain, manusianya juga harus berusaha bukannya santai-santai saja.

Oleh karena itulah dalam kondisi terikat di sana sini dengan roh-roh, ketika diuji apakah mau kembali ke Subyek tanpa ada usaha dari manusia dengan melakukan zikir dan doa kepada Allah, para malaikat juga tidak akan bisa menolong manusia.

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا
بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ
وَكُلُّهُمْ كَانُوا ظَالِمِينَ

Ka da'bi aali fir'auna wal ladziina min qablihim kadzdzabuu bi aayaati rabbihim fa ahlaknaahum bi dzunuubihim wa aghraqnaa aala fir'auna wa kullun kaanuu zhaalimiin.

54. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya. Maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.

Contoh kejadian yang digambarkan dalam ayat di atas merupakan akibat pendustaan ayat-ayat Allah. Pengaruh nafsu yang menggunakan hak-hak Allah dan bekerja sama dengan roh nenek moyang menjadikan Fir'aun dan pengikutnya tidak bisa berubah. Mereka hanya mau bertobat ketika sudah jelas-jelas tidak mempunyai jasmani lagi alias mati. Hal ini merupakan ciri manusia yang zalim.

ر

Kesimpulan ayat 50-54 “Siksaan Akibat Kendali Nafsu”

- ❖ Semakin tebal nafsu rasa aku manusia, semakin sulit proses pencabutan nyawanya ketika mati mengakibatkan siksaan bagi manusia itu sendiri.
- ❖ Manusia yang terbiasa bekerja sama dengan roh-roh selama hidup akan berusaha ditarik oleh roh-roh tersebut untuk membalas jasa mereka selama ini.
- ❖ Tarik-menarik antara roh dengan malaikat inilah yang menjadi siksaan bagi manusia tersebut. Zikir dan doa kepada Allah merupakan satu-satunya solusi penyelesaian permasalahan tersebut dengan kasih sayang.
- ❖ Keadaan semacam itu diumpamakan serupa dengan kejadian yang menimpa Fir'aun, bahwa siksaan sejatinya merupakan akibat dari tindakan manusia sendiri bukan atas keinginan Allah untuk memberikan siksaan.
- ❖ Satu-satunya cara untuk menghindari siksaan tersebut tidak lain adalah melakukan perubahan diri dari manusia yang dikendalikan nafsu menjadi manusia yang dikendalikan fitrah.
- ❖ Pengaruh roh-roh yang dikendalikan nafsu akan membuat manusia juga semakin sulit untuk mengendalikan nafsunya.